

**PENGARUH KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH
TERHADAP KINERJA GURU DI SMA NEGERI 1 PANGARIBUAN**

**Remy Ulina Siahaan, Abai Manupak Tambunan, Ruslan Juliana Pardosi,
Justice Zeni Zari Panggabean**

Prodi Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung
remyulinasiahaan@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri Pangaribuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan statistik inferensial. Populasi adalah seluruh guru SMA Negeri 1 Pangaribuan yang berjumlah 50 orang dan penelitian ini adalah penelitian populasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket tertutup sebanyak 44 item. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri 1 Pangaribuan, dibuktikan melalui analisa data berikut ini: 1) Uji persyaratan analisis: a) uji hubungan yang positif diperoleh nilai $r_{xy} = 0,605 > r_{tabel(\alpha=0,05,n= 50)} = 0,297$ dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel X dengan variabel Y. b) Uji hubungan yang signifikan diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,263 > t_{tabel(\alpha=0,05,dk=n-2=48)} = 2,021$ dengan demikian terdapat hubungan yang positif signifikan antara variabel X dengan variabel Y. 2) Uji pengaruh: a) Uji persamaan regresi, diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 32,552 + 0,815X$. b) Uji koefisien determinasi regresi (r^2) = 36,6%. 3) Uji hipotesis dengan menggunakan uji F diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $27,695 > 4,08$. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kata Kunci : Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Kinerja Guru

Abstract

The purpose of this study was to determine whether there is an influence of the principal's instructional leadership on teacher performance at SMA Negeri Pangaribuan. The method used in this study is a quantitative research method with inferential statistics. The population is all teachers of SMA Negeri 1 Pangaribuan totaling 50 people and this study is a population study. Data were collected using a closed questionnaire of 44 items. The results of the data analysis show that there is a positive and significant influence of the principal's instructional leadership on teacher performance at SMA Negeri 1 Pangaribuan, as evidenced by the following data analysis: 1) Analysis requirements test: a) positive relationship test obtained rxy value = 0.605 > rtable ($\alpha = 0.05, n = 50$) = 0.297 thus it is known that there is a positive and significant relationship between variable X and variable Y. b) Significant relationship test obtained tcount value = 5.263 > ttable ($\alpha = 0.05, dk = n-2 = 48$) = 2.021 thus there is a

significant positive relationship between variable X and variable Y. 2) Influence test: a) Regression equation test, obtained regression equation $\hat{Y} = 32,552 + 0.815X$. b) Regression determination coefficient test (r^2) = 36.6%. 3) Hypothesis testing using the F test obtained $F_{count} > F_{table}$, namely $27.695 > 4.08$. Thus H_a is accepted and H_0 is rejected.

Keywords : Principal Instructional Leadership, Teacher Performance

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan adanya pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara optimal. Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik berdasarkan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dengan sadar dan terencana serta terus menerus melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik.

Menurut Tri Ari Werdiningsih dkk menjelaskan Kinerja guru yaitu kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam menjalankan tugas dan pekerjaannya. Berkaitan dengan tugas utama guru sebagai pengajar, untuk mencapai hasil belajar yang optimal dari siswa, diperlukan kinerja guru yang tinggi.¹ Dalam kaitan ini, Mustika dalam jurnal Akmalidin Said Ashlan menguraikan beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai kinerja guru, antara lain: Pertama, menyusun rencana pembelajaran yaitu kegiatan persiapan mengajar guru untuk tiap pertemuan. Kedua, melaksanakan pembelajaran yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka yang alokasi waktunya telah ditentukan dalam susunan program dan diperdalam melalui tugas-tugas. Ketiga, menilai hasil belajar siswa adalah serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data terkait proses dan hasil belajar siswa secara sistematis dan berkelanjutan. Keempat, melakukan tindakan lanjutan berdasarkan hasil penilaian prestasi belajar peserta didik.²

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan beberapa guru di SMA Negeri 1 Pangaribuan, yaitu Ibu R. Sihombing dan Bapak R. Pakpahan, diketahui bahwa kepala sekolah telah menerapkan kepemimpinan instruksional dengan baik. Hal ini terlihat dari upaya kepala sekolah dalam mengatasi kesulitan yang dialami sebagian guru dalam menggunakan teknologi untuk mengisi nilai pada e-rapor. Sebagai solusi, kepala sekolah mengadakan pelatihan dan sosialisasi bagi guru yang belum memahami penggunaan

¹ Tri Ari Werdiningsih dkk, *Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Kabupaten Batang*, Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP), Vol. 11, no. 2, 2022, hal 116–117

² Akmaliddin Said Ashlan, *Manajemen kinerja Guru* (Yayasan Barcode, 2015)

teknologi tersebut. Selain itu, kepala sekolah juga rutin mengunjungi kelas dua kali seminggu untuk memantau dan mengevaluasi kelancaran proses pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Lebih lanjut, kepala sekolah senantiasa memberikan motivasi kepada guru dan siswa dengan memberikan penghargaan atas prestasi yang mereka capai.

Menurut Aslamiah dalam Tri Werdiningsih dkk, Keterkaitan kepemimpinan instruksional dengan kinerja guru dapat dilihat dari tujuan kepemimpinan instruksional yaitu pembinaan dan pengawasan terhadap kualitas pengajaran, pembelajaran dan kinerja guru berkaitan dengan prestasi belajar siswa.³ Hal ini sejalan juga dengan pendapat Daryanto dalam tulisan Eko Sanyoto, Sulaiman, dkk, bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah memiliki pengaruh terhadap kinerja guru, dilihat dari peran dan fungsi kepemimpinan instruksional seperti memperbaiki dan meningkatkan situasi belajar mengajar.⁴ Selanjutnya diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati dan Herawan yang menjelaskan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Oleh karena itu prioritas utamanya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik dengan meningkatkan kinerja guru yang bertanggung jawab dalam proses pengajaran, sehingga mutu pendidikan dapat tercapai sesuai dengan standar yang diharapkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan penulis dengan beberapa guru dan seorang siswa di SMA Negeri 1 Pangaribuan, yaitu ibu S.Pakpahan dan siswa yaitu, D. Gultom, A. Pakpahan, dan C. Pakpahan penulis mengamati adanya beberapa permasalahan di sekolah tersebut seperti: Pertama, siswa siswi kurang memahami metode pembelajaran kurikulum merdeka belajar yang telah diterapkan terlihat dari banyak siswa siswi yang mendapatkan nilai ujian semester di bawah KKM dan monoton pada saat pembelajaran di kelas, dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya siswa lebih aktif di kelas dan lebih mengerti tentang konsep pembelajaran di kelas. Kedua, sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga pada saat mata pelajaran TIK jadi terkendala dikarenakan jumlah komputer yang tersedia tidak mencukupi. Ketiga, rendahnya kedisiplinan siswa terlihat dari banyaknya siswa yang tidak disiplin, seperti sering terlambat masuk kelas, tidak menyelesaikan tugas, dan tidak mengikuti peraturan sekolah.

³ Tri Werdiningsih dkk, op cit.

⁴ Eko Sanyoto dkk, *Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Lingkungan Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru Sma Negeri*, Jurnal of Administration and Educational Management, Vol. 1, No 1, hal 201

Hasil wawancara lebih lanjut dengan kepala sekolah dan kepala tata usaha SMA Negeri 1 Pangaribuan, yaitu Bapak D. Sianturi dan R. Pakpahan, penulis mengamati bahwa terdapat beberapa permasalahan tentang kinerja guru di sekolah tersebut seperti: Pertama, beberapa RPP yang disusun oleh guru masih banyak meniru dari rekan kerjanya atau sumber lain terlihat dari sebagian RPP yang disusun guru tidak sesuai dengan kebutuhan siswa mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang kreatif dan monoton. Kedua, masih terdapat beberapa guru kurang disiplin, seperti yang terlihat dari keterlambatan mereka memulai pembelajaran di kelas. Beberapa guru sering terlambat masuk ke kelas karena terlebih dahulu berbincang dengan rekan sesama guru di kantor. Hal ini mencerminkan kurangnya disiplin dalam memanfaatkan waktu. Ketiga, masih ada sebagian guru yang kesulitan dalam melakukan penilaian terhadap siswa karena jumlah siswa yang banyak yaitu sebanyak 882 siswa maka guru sulit memberikan nilai yang akurat, waktu yang terbatas, dan kurangnya pemahaman tentang teknologi. Keempat, jika ada siswa yang nilainya rendah, masih terdapat guru tidak memberikan bimbingan tambahan atau remedial, sehingga siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki nilai mereka yang rendah, terlihat dari sebagian nilai siswa siswi di bawah KKM.

Dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka mendorong penulis memilih judul, Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Pangaribuan.

KAJIAN TEORI

Kerangka Teoritis

Kinerja Guru

Pengertian Kinerja Guru

Menurut Asterina dan Sukoco dalam buku Siemje Joen, menjelaskan bahwa kinerja guru adalah kemampuan seseorang guru untuk melakukan perbuatan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yang mencakup aspek perencanaan program belajar mengajar, penciptaan dan pemeliharaan kelas yang optimal, serta penilaian hasil belajar.⁵ Kinerja sangat penting dalam menentukan kualitas kerja seseorang, termasuk seorang guru.

Menurut Ondi Saondi dan Aris Suherman yang dikutip dari jurnal Abd dkk, bahwa kinerja guru suatu usaha yang harus dibuktikan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan

⁵ Siemze Joen, *Kinerja Guru*, (Sulawesi Tengah, 2022), Hlm 11.

pekerjaanya, kinerja yang baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapainya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kinerja guru sebagai faktor yang terpenting dan utama terhadap tenaga pendidik, sangat berpengaruh dalam menghasilkan kualitas proses pembelajaran.⁶

Undang-undang (UU) dalam pasal 20 Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen,⁷ yang menyatakan bahwa standar kinerja guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, adalah guru diperlukan untuk merencanakan pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Tugas utama guru diwujudkan dalam kegiatan proses belajar mengajar yang merupakan salah satu bentuk guru.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Guru yang menjalankan tugasnya sesuai dengan standard dan tujuan yang ditetapkan akan memberikan pengaruh positif terhadap hasil pembelajaran. Kinerja guru mencakup aspek perencanaan pengajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar siswa. Guru yang berkinerja baik adalah guru yang kreatif, inovatif, dan memiliki kemampuan yang memadai dalam mengelola program pendidikan. Hal ini membantu guru dalam melaksanakan kegiatan sekolah secara efektif dan efisien. Dengan kinerja yang baik, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mengoptimalkan proses pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Penelitian Aslam et al faktor yang mempengaruhi kinerja guru meliputi beragam aspek yang saling berkaitan dan dapat memengaruhi efektivitas serta pencapaian hasil pembelajaran. Salah satu faktor utamanya adalah kepemimpinan instruksional dari kepala sekolah, di mana kepemimpinan yang baik mampu memberikan arahan, motivasi, dan dukungan yang diperlukan guru untuk meningkatkan kinerjanya. Kepemimpinan yang efektif mendorong guru untuk mengembangkan metode mengajar yang inovatif dan menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi siswa, Selain kepemimpinan, motivasi kerja juga menjadi faktor krusial yang memengaruhi kinerja guru.⁸

⁶ Abd dkk, *Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sma Negeri 1 Lore Utara*, Jurnal Ilmiah Administratie, Vol, 12, no. 1, 2019, hal 3.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia pasal 20 Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

⁸ Aslam et al., "Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3954–61

Selanjutnya menurut Siagian dalam buku Nasution Kelana Erwin menjelaskan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah budaya organisasi yang menciptakan lingkungan kerja positif, kepemimpinan kepala sekolah yang memberikan arahan dan dukungan, serta motivasi kerja guru yang mendorong dedikasi dan komitmen tinggi, ketiga faktor ini saling berhubungan dan berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru.⁹

Menurut Mulyasa dalam Siahaan Yuni Listya Owada dan Rini Intansari Meliani, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru yaitu:

1. Sikap mental berupa motivasi, disiplin dan etika.
2. Tingkat pendidikan.
3. Keterampilan.
4. Manajemen atau gaya kepemimpinan kepala sekolah.
5. Hubungan industrial.
6. Tingkat penghasilan yang memadai.
7. Kesehatan.
8. Jaminan sosial yang diberikan dinas pendidikan kepada pendidik untuk meningkatkan pengabdian dan semangat kerjanya.
9. Lingkungan sosial dan suasana kerja yang baik.
10. Kualitas sarana pembelajaran yang menunjang pembelajaran.¹⁰

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang sangat penting dan saling berkaitan. Salah satu faktor utama adalah aspek individu, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, motivasi, serta komitmen seorang guru terhadap tugasnya. Faktor-faktor ini sangat menentukan seberapa baik seorang guru mampu melaksanakan perannya dalam proses pembelajaran. Di samping itu, faktor kepemimpinan, terutama kepemimpinan kepala sekolah, memegang peranan penting dalam memengaruhi kinerja guru. Kepemimpinan yang baik, yang ditandai dengan kemampuan untuk memberikan arahan yang jelas, memberikan dukungan yang memadai, serta memotivasi guru secara efektif, akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan kinerja guru.

⁹ Nasution Kelana Erwin, *Budaya Sekolah, Komunikasi, Pengawasan, dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru*. (Jln Kapten Muktar Basri, 2024), hal 11

¹⁰ Siahaan Yuni Listya Owada and Rini Intansari Meilani, *Sistem Kompensasi Dan Kepuasan Kerja Guru Tidak Tetap Di Sebuah SMK Swasta Di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 4, No. 2, 2019, hal 230.

Standar Kinerja Guru

Menurut Minner yang dikutip dari jurnal Abd dkk. Pandipa bahwa untuk mengetahui standar kinerja guru dapat ditentukan dengan ketetapan waktu, kualitas kerja, kuantitas kerja dan kerja sama. Ukuran kinerja salah satu upaya untuk dapat dilakukan sumberdaya secara efektif dan dapat memberikan arah pada pengambilan keputusan yang menyatu dalam perkembangan sekolah pada masa yang akan datang.¹¹

Menurut Yogi kurnia dkk, bahwa standar kinerja guru adalah kriteria kompetensi pedagogik, kperiadian, dan profesional.

1) Kompetensi Pedagogik

- a) Menguasai perilaku peserta didik dari segi fisik, moral, sosial, budaya, emosional, dan intelektual.
- b) Menguasai konsep belajar dan dasar pembelajaran yang mendidik.
- c) Mengembangkan kurikulum pada mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e) Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk kebutuhan pembelajaran.
- f) Menyediakan pengembangan potensi peserta didik untuk membentuk potensi yang dimiliki.
- g) Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik.
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i) Menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk kebutuhan pembelajaran
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk pengembangan kualitas pembelajaran.

2) Kompetensi Kepribadian

- a) Berlaku sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menyatakan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menunjukkan diri sebagai insan yang baik, stabil, dewasa, dan berwibawa.
- d) Memberikan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, raas bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

¹¹ Abd dkk, *op cit*, hal 2

- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.
- 3) Kompetensi Sosial
- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena adanya pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
 - b) Berinteraksi secara efektif, empatik, dan santun dengan rekan pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, dan masyarakat.
 - c) Menyesuaikan diri di tempat bertugas di seluruh wilayah republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
 - d) Berinteraksi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.
- 4) Kompetensi Profesional
- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diembankan.
 - b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diembankan.
 - c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diembankan secara kreatif.
 - d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan bertindak reflektif. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.¹²

Madjid mengemukakan bahwa standar kinerja guru dapat dilaksanakan menurut kewajiban dalam melakukan pembelajaran, pembimbingan, atau pekerjaan tambahan yang sesuai dengan kepentingan sekolah. Standar merupakan satu langkah sistematis dan aktivitas menganalisis, menginterpretasikan serta mengumpulkan informasi yang bisa dimanfaatkan tentang karakteristik seseorang dan membuat objek penentuan seberapa jauh guru meraih tujuan pembelajaran.

Standar kinerja guru dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan pertanggung jawaban terhadap apa yang telah dilaksanakannya, yaitu:

1. Hasil, yaitu mengacu pada ukuran output utama organisasi sekolah.
2. Efisiensi, yaitu mengacu pada penggunaan sumber daya yang ada didalam organisasi sekolah.

¹² Yogi Kurnia dkk, *Penilaian Kinerja Guru Menggunakan Metode Topsis*, JSAI (Journal Scientific and Applied Informatics), Vol 1, No. 3, 2018, hal 71.

3. Kepuasan, yaitu mengacu pada keberhasilan organisasi sekolah terhadap perubahan yang terjadi.
4. Menyesuaikan diri, yaitu mengacu kepada patokan persepsi organisasi sekolah terhadap perubahan yang terjadi.¹³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa standar kinerja guru dapat dilihat bagaimana seorang guru itu dalam menyelesaikan tugasnya, hasil yang didapatkannya adalah prestasi belajar siswa yang baik, bukan semata-mata nilai yang bagus yang tertera pada raport, melainkan kemampuan siswa itu sendiri dalam menerima pembelajaran. Dengan demikian hasil akan memuaskan dan akan mudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan, kinerja guru harus dilakukan dengan baik serta dipelihara sehingga tidak mengalami penurunan kinerjanya.

Indikator Kinerja Guru

Menurut penelitian Syamsurijal dan Abdul Saman untuk mengukur tingkat hasil suatu kegiatan, digunakan indikator sebagai alat atau petunjuk untuk mengevaluasi prestasi pelaksanaan kegiatan tersebut. Kinerja guru mencakup kemampuan dan keberhasilan guru dalam menjalankan tugas-tugas pembelajaran, yang diukur melalui berbagai indikator-indikator: 1) kualitas kerja, 2) ketetapan dan kecepatan kerja, 3) inisiatif dalam kerja, 4) kemampuan kerja dan 5) komunikasi.¹⁴

Dalam tulisan A. Sobandi dan Robbi Pujoanika, mengatakan terdapat lima indikator untuk mengukur kinerja guru yaitu:¹⁵

- 1) Kualitas kerja

Kualitas kerja guru terdiri dari menguasai bahan pengajaran, mengelola proses belajar mengajar dan mengelola kelas.

- 2) Kecepatan dan ketetapan kerja

Kecepatan/ketetapan kerja guru berhubungan dengan penggunaan media atau sumber belajar, menguasai landasan pendidika, dan merencanakan program pembelajaran.

- 3) Inisiatif dalam kerja

Inisiatif dalam kerja guru terdiri dari memimpin kelas, mengelola interaksi belajar mengajar, dan melakukan penilaian hasil belajar siswa.

¹³ Madjid, *Pengembangan Kinerja Guru Melalui: Kompetensi, Komitmen Dan Motivasi Kerja*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2016), hal 14.

¹⁴ Syamsurijal Basri and Abdul Saman, "Kinerja Pegawai Pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar," *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 4, no. 1, 2020, hal 71

¹⁵ A. Sobandi dan Robbi Pujoandika, "Dampak Kinerja Guru Dan Motivasi Belajar Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 6, no. 1 (2021): 47–56

4) Kemampuan kerja

Kemampuan kerja guru meliputi penggunaan berbagai metode dalam pembelajaran, dan melaksanakan fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan.

5) Komunikasi

Komunikasi dalam hal ini dapat memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami dan dapat menafsirkan hasil-hasil penelitian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Sedangkan menurut Uno dan Lamatenggo dalam Egi Iriani Krisdianti Ningrum, kinerja seseorang termasuk guru bisa diukur melalui indikator:

a) Kualitas Kerja

Indikator ini berkaitan dengan kualitas kerja guru dalam menguasai segala sesuatu berkaitan dengan persiapan perencanaan program pembelajaran dan pencapaian hasil penelitian dan pembelajaran di kelas.

b) Kecepatan/ Ketetapan Kerja

Indikator ini berkaitan dengan ketetapan kerja guru dalam menyesuaikan materi ajar dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik dan penyelesaian program pengajaran sesuai dengan kalender akademik.

c) Inisiatif dalam kerja

Indikator ini berkaitan dengan inisiatif guru dalam penggunaan model pembelajaran yang variatif sesuai materi pelajaran dan penggunaan berbagai inventaris sekolah dengan bijak.

d) Kemampuan kerja

Indikator ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam memimpin keadaan kelas agar tetap kondusif, pengelolaan kegiatan belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar peserta didik.

e) Komunikasi

Indikator ini berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan guru dalam proses layanan bimbingan belajar dengan siswa yang kurang mampu mengikuti pembelajaran dan terbuka dalam menerima masukan untuk perbaikan pembelajaran.¹⁶

Kesimpulan mengenai lima indikator kinerja guru berdasarkan pandangan para ahli dapat dirangkum sebagai berikut:

¹⁶ Egi Iriani Krisdianti Ningrum, *Analisis Faktor-Faktor Determinan Kinerja Guru*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, Vol. 6, No 2, 2021, hal 230-231.

1. Kualitas Kerja

Menurut Robbi Pujoanika dan A. Sobandi, kualitas kerja mencakup kemampuan guru dalam menguasai bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, dan mengelola kelas. Uno dan Lamatenggo menambahkan bahwa kualitas kerja juga berkaitan dengan persiapan program pembelajaran serta pencapaian hasil belajar di kelas. Kualitas ini terlihat dari ketelitian, kerapian, dan keterampilan guru.

2. Ketetapan dan Kecepatan kerja

Robbi Pujoanika dan A. Sobandi menekankan bahwa ketepatan dan kecepatan kerja mencakup penggunaan media pembelajaran, penguasaan landasan pendidikan, serta perencanaan program pengajaran sesuai kalender akademik. Uno dan Lamatenggo menambahkan bahwa indikator ini juga mencakup penyesuaian materi ajar dengan karakteristik siswa dan penyelesaian tugas tepat waktu.

3. Inisiatif dalam Bekerja

Inisiatif, menurut Robbi Pujoanika dan A. Sobandi, mencakup kemampuan guru memimpin kelas, mengelola interaksi pembelajaran, serta menilai hasil belajar siswa. Uno dan Lamatenggo menambahkan bahwa inisiatif juga terkait dengan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan pemanfaatan fasilitas sekolah secara bijak. Guru yang memiliki inisiatif tinggi mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan dinamis.

4. Kemampuan Kerja

Kemampuan kerja, menurut Uno dan Lamatenggo, meliputi pengelolaan kelas agar tetap kondusif, penggunaan berbagai metode pembelajaran, dan layanan bimbingan kepada siswa. Robbi Pujoanika dan A. Sobandi menyatakan bahwa kemampuan ini juga mencakup pelaksanaan fungsi bimbingan dan penyuluhan. Kemampuan ini menunjukkan kesungguhan dan profesionalisme guru dalam bekerja.

5. Menurut Robbi Pujoanika dan A. Sobandi, komunikasi melibatkan interaksi guru dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan orang tua. Uno dan Lamatenggo menambahkan bahwa komunikasi juga mencakup layanan bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar serta kemampuan menerima masukan untuk perbaikan. Komunikasi yang efektif menjadi dasar keberhasilan dalam menyampaikan materi dan membangun hubungan kerja yang baik. Kelima indikator ini, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli, memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja guru. Meningkatkan

kualitas pada masing-masing indikator akan berkontribusi secara signifikan pada keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah

Dita Prihatna Wati et al menjelaskan Sekolah merupakan suatu lembaga mempunyai berbagai komponen yang harus dikelola oleh seorang manajer sekaligus pemimpin lembaga pendidikan, pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan adalah kepala sekolah, seorang kepala sekolah adalah seorang manajer yang pada hakikatnya harus memiliki tujuan penyusunan, perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan pengarahan setiap program agar jelas dilaksanakan sesuai tujuan yang telah dikembangkan bersama sekolah.¹⁷ Oleh karena itu kepala sekolah sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Burhan dan Bhakti Pandi menjelaskan bahwa kepala sekolah merupakan sebagai seorang guru yang menjadi pemimpin di sebuah sekolah. Namun, secara istilah, kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang memiliki tanggung jawab tambahan sebagai pemimpin di sekolah tersebut. Dalam tugasnya sebagai pemimpin, kepala sekolah mengawasi proses belajar mengajar dan memastikan adanya interaksi yang baik antara guru dan murid.¹⁸

Selanjutnya menurut Mulyono dalam jurnal Uray Iskandar mengemukakan kepemimpinan kepala sekolah merupakan peran penting dalam keberhasilan sekolah, khususnya dalam pengelolaan tenaga pendidikan, selain bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pengawasan, kepala sekolah juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas kinerja guru dan tenaga kependidikan lainnya Kepala sekolah merupakan salah satu penentu dalam keberhasilan sekolah untuk mengatur tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Kepala sekolah ialah komponen yang berpengaruh penting dalam memajukan kinerja guru. Kepala sekolah memiliki sebuah tanggung jawab dalam menyelenggarakan aktifitas pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan kependidikan lainnya serta pemanfaatan sarana dan prasarana.¹⁹

¹⁷ Dita Prihatna Wati et al., *Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu, Vol. 6, No. 5, 2022, hal 2.

¹⁸ Burhan dan Bhakti Pandi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Kalimantan Selatan, 2023), hal 8

¹⁹ Uray Iskandar, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru*, Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, Vol. 10, No. 1, 2013, hal 1023.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, kepemimpinan kepala sekolah adalah faktor penting dalam keberhasilan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya mengelola administrasi, tetapi juga memimpin dan mengarahkan tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepemimpinan yang baik dari kepala sekolah berperan dalam meningkatkan kinerja guru, menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan baik, dan memanfaatkan sarana serta prasarana secara optimal. Oleh karena itu, keberhasilan sekolah sangat dipengaruhi oleh peran kepala sekolah dalam mengelola dan memajukan seluruh aspek pendidikan di sekolah.

Pengertian Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

Jejen Musfah mengatakan bahwa kepemimpinan instruksional adalah peran kepala sekolah dalam berusaha mendorong kesuksesan semua murid dengan menciptakan program insruksional yang mendorong perbaikan proses belajar dan mengajar.²⁰ Sejalan dengan hal tersebut, Rigsbee mengemukakan dalam jurnal Cucu Sukmawati dan Endang Harawan, bahwa seorang kepala sekolah yang baik adalah seorang pemimpin yang bersifat instruksional yang membantu guru untuk menciptakan bagaimana cara terbaik siswa belajar. Kepala sekolah yang bersifat instruksional menempatkan agenda pembelajaran pada urutan pertama dari seluruh kegiatannya. Memberikan dukungan yang tepat untuk peningkatan mutu kinerja mengajar guru dan keberhasilan pembelajaran dikelas.²¹

Lebih jelas Hallinger menekankan dalam jurnal Cucu Sukmawati dan Endang Herawan, bahwa seorang kepala sekolah instruksional juga mencoba untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan mendukung pengembangan profesional, berbagai visi dan memberikan motivasi yang kuat serta inspirasi untuk pembelajaran staf pengajar (guru). Kepala sekolah instruksional memberi motivasi pada guru untuk mengembangkan profesionalisme sehingga guru mampu meningkatkan mutu pengajaran.²²

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan instruksional kepala sekolah merujuk pada perilaku seorang kepala sekolah yang menempatkan fokus utama pada kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan penting dalam mempengaruhi, mengarahkan, serta membimbing para guru dalam proses belajar mengajar. Tujuan dari peran ini adalah untuk memastikan bahwa guru mampu

²⁰ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan*, (Kencana 2015), hal 316

²¹ Cucu sukrawati dan endang Harawan, *Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Komite Guru dan Mutu Kinerja Mengajar Guru*, Jurnal Administrasi Pendidikan, Vol. 23, No. 2, 2016, hal 73.

²² Cucu Sukmawati dan Endang Harawan, Op. cit, 73

memberikan pelayanan pendidikan yang optimal kepada para siswa. Dengan kata lain, kepemimpinan instruksional tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan administratif, tetapi lebih pada upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran, demi tercapainya pengalaman belajar yang terbaik bagi siswa.

Peran Penting Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

Aslam et al menjelaskan Peran kepemimpinan instruksional kepala sekolah sangat dominan dalam meningkatkan kinerja guru, karena pada hakikatnya kepemimpinan instruksional atau kepemimpinan pembelajaran adalah kepemimpinan yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran. Jika kepemimpinan instruksional kepala sekolah tidak berperan secara optimal, maka kinerja mengajar guru yang seharusnya berdampak positif pada kualitas pendidikan akan sulit tercapai. Sebaliknya, jika kepemimpinan instruksional kepala sekolah memiliki peran yang dominan, maka peningkatan kinerja mengajar guru akan lebih mudah diwujudkan.²³

Shelvie Famella mengemukakan Peran kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional yaitu menggerakkan semua personil dan potensi sekolah untuk mendukung sepenuhnya kegiatan pembelajaran yang dikendalikan oleh guru dalam upaya membelajarkan anak didik. Pengerakkan yang dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional dan guru sebagai pemimpin pembelajaran yaitu: pertama, menyusun kerangka waktu dan biaya yang diperlukan baik untuk institusi maupun pembelajaran secara rinci dan jelas. Kedua, memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan. Ketiga, mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik kearah pencapaian tujuan. Keempat, membingbing, memotivasi, dan melakukan supervise oleh kepala sekolah terhadap guru.²⁴

Menurut Amirudin dan Bakar dalam buku Eka Supriatna menjelaskan bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah memainkan peran penting dalam membentuk kualitas pendidikan dan memberikan dampak langsung terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Memahami dinamika konteks ini dapat membantu sekolah merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pencapaian siswa. Dengan mengidentifikasi praktik-praktik kepemimpinan instruksional yang telah diterapkan oleh kepala sekolah dan menganalisis dampaknya terhadap pencapaian akademis siswa. Penekanan

²³ Aslam et al, *ibid*, hal 3954

²⁴ Shelvie Famella, *Model Manajemen Pembelajaran Sekolah Inklusi Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama*, (Padang: CV Gita Lentara), hal 196

khusus akan diberikan pada strategi-strategi konkretnya, termasuk pengembangan kurikulum, pemantauan proses pembelajaran dan dukungan terhadap praktik-praktik pengajaran yang inovatif.²⁵

Dari pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa Kesimpulan dari teks ini adalah bahwa kepemimpinan instruksional kepala sekolah memegang peranan kunci dalam meningkatkan kinerja guru, yang secara langsung berdampak pada kualitas pendidikan dan prestasi belajar siswa. Kepemimpinan ini berhubungan erat dengan proses pembelajaran, seperti pengembangan kurikulum, pemantauan pengajaran, serta dukungan terhadap praktik inovatif. Kepala sekolah yang berperan dominan dalam kepemimpinan instruksional dapat menciptakan budaya pembelajaran yang positif, memfasilitasi pelatihan dan pengembangan guru, serta membangun motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Dengan demikian, kepemimpinan instruksional yang efektif berkontribusi pada peningkatan pencapaian akademis siswa dan kualitas pendidikan di sekolah.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan Instruksional

Menurut P.S & Muthaiah dalam jurnal Aslam et al menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi kepemimpinan instruksional yaitu: 1) mengembangkan misi dan tujuan, 2) mengelola proses pendidikan, 3) mendorong iklim belajar yang berorientasi akademik, 4) menciptakan lingkungan kerja yang mendukung.²⁶

Selanjutnya Weber dalam smith& Piele dalam jurnal Aslam et al mengemukakan bahwa dari berbagai tugas kepala sekolah, lima yang paling berpengaruh terhadap program pembelajaran adalah: 1) menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, 2) mengelola kurikulum dan pengajaran, 3) membangun iklim belajar yang positif, 4) memantau dan memberi umpan balik kepada guru serta, 5) mengevaluasi program pembelajaran. Selain itu menurut Hallinger dan Murphy dalam Hoy dan miskel menjelaskan terdapat tiga faktor kepemimpinan instruksional yaitu: 1) Mendefinisikan tujuan sekolah, 2) Mengelola program pembelajaran, dan 3) Menciptakan iklim belajar yang positif di sekolah.²⁷

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan instruksional dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yaitu pengembangan misi dan tujuan, pengelolaan proses pendidikan, penciptaan iklim belajar yang berorientasi akademik, dan

²⁵ Eka Supriatna dkk, *Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Terhadap Prestasi Siswa: Pendekatan Manajemen Pendidikan Yang Efektif*, Indo-MathEdu Intellectuals Journal, Vol. 5, No. 1, 2024, hal 160

²⁶ Aslam et al, *ibid*, hal 3959

²⁷ Aslam et al, *ibid*, hal 3959

lingkungan kerja yang mendukung. Selain itu, tugas-tugas kepala sekolah yang berdampak besar pada program pembelajaran mencakup menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, mengelola kurikulum dan pengajaran, membangun iklim belajar yang positif, memantau dan memberi umpan balik kepada guru, serta mengevaluasi program pembelajaran. Faktor lainnya adalah pentingnya mendefinisikan tujuan sekolah, mengelola program pembelajaran, dan menciptakan iklim belajar yang positif di sekolah.

Indikator Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah

Menurut P.S dan Munthaiah mengemukakan terdapat indikator yang mempengaruhi kinerja guru yaitu: Pertama, mengembangkan misi dan tujuan artinya, untuk menilai bagaimana sekolah merumuskan misi dan tujuan yang menjadi pedoman sekolah dan mampu merumuskan misi dan tujuan yang jelas, relevan, sesuai dengan visi sekolah serta sejalan dengan kebutuhan guru dan siswa. Kedua, mengelola efisiensi pembelajaran artinya untuk mengukur bagaimana pembelajaran diatur agar berjalan dengan baik, cepat, dan menggunakan sumber daya (waktu, tenaga, alat, dan biaya) secara maksimal tanpa ada yang terbuang sia-sia. Tujuannya adalah memastikan siswa dapat belajar dengan hasil terbaik dalam waktu dan cara yang paling efektif. Ketiga, mempromosikan iklim belajar akademik artinya menilai bagaimana sekolah atau guru menciptakan suasana yang mendukung kegiatan belajar-mengajar secara optimal. Iklim belajar akademik mencakup lingkungan fisik, sosial, dan emosional yang kondusif, sehingga siswa merasa nyaman, termotivasi, dan fokus untuk belajar serta mencapai prestasi akademik yang baik. Keempat, mengembangkan lingkungan kerja yang mendukung artinya menilai bagaimana sekolah menciptakan suasana kerja yang nyaman, harmonis, dan mendukung kinerja guru dan staf. Lingkungan kerja yang baik tidak hanya tentang fasilitas fisik, tetapi juga suasana yang membuat semua orang merasa dihargai, didukung, dan semangat dalam bekerja.²⁸

Selanjutnya Weber dalam smith dan Piele dalam jurnal Aslam et al, menyatakan bahwa dari sekian banyak tugas yang dilakukan oleh kepala sekolah, ada lima yang sangat mempengaruhi program pembelajaran di sekolah yaitu: Pertama, mendefinisikan misi sekolah artinya ini merujuk pada kemampuan suatu sekolah untuk merumuskan dan menetapkan misi yang jelas dan terarah. Misi sekolah adalah pernyataan singkat yang menggambarkan tujuan utama dan alasan keberadaan sekolah. Misi ini menjadi panduan bagi seluruh kegiatan pendidikan, membantu sekolah menentukan prioritas, dan memastikan semua pihak (guru,

²⁸Aslam et al, *ibid*, hal. 3954-3961

siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya) bekerja menuju visi bersama. Kedua, mengelola kurikulum dan pengajaran artinya kemampuan pemimpin sekolah untuk merencanakan, mengatur, dan memimpin proses pembelajaran di sekolah dengan cara yang baik dan efisien. Tujuannya adalah agar pembelajaran yang diberikan memenuhi standar pendidikan, sesuai dengan kebutuhan siswa. Ketiga, mempromosikan iklim belajar yang positif artinya kemampuan seorang pemimpin sekolah untuk menciptakan suasana atau iklim belajar yang mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan.

Iklim belajar yang positif adalah lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan, di mana siswa merasa dihargai, termotivasi, dan memiliki semangat untuk belajar. Suasana ini membantu siswa untuk berkembang secara akademis, sosial, dan emosional. Keempat, mengamati dan memberi umpan balik kepada guru artinya Kepala sekolah mengunjungi kelas secara rutin untuk mengamati cara guru mengajar. Setelah itu, ia memberikan umpan balik yang membangun tentang bagaimana guru dapat memperbaiki teknik pengajaran, misalnya dengan menggunakan lebih banyak alat bantu visual atau memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi lebih banyak. Kelima, menilai program pembelajaran artinya Kepala sekolah mengumpulkan data dari hasil ujian, survei siswa, dan pengamatan di kelas untuk menilai apakah kurikulum dan metode pengajaran efektif. Jika ditemukan bahwa banyak siswa kesulitan dalam topik tertentu, maka kepala sekolah bisa mengubah pendekatan pengajaran atau memberikan pelatihan kepada guru.²⁹

Sedangkan dalam tulisan Husaini Usman menjelaskan ada tiga indikator kepemimpinan instruksional yaitu: Pertama, mendefinisikan tujuan sekolah artinya mengacu pada kemampuan sekolah untuk membuat tujuan yang jelas dan terarah. Tujuan sekolah ini menjadi pedoman untuk menentukan arah kegiatan dan keputusan yang diambil di sekolah. Dengan tujuan yang jelas, seluruh pihak di sekolah, seperti guru dan siswa dapat bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kedua, mengelola program pembelajaran artinya kemampuan pemimpin sekolah dalam merencanakan, menjalankan, dan menilai program pembelajaran yang baik. Mengelola program pembelajaran berarti memastikan bahwa kurikulum diterapkan dengan benar, cara mengajar sesuai dengan kebutuhan siswa, dan program tersebut dievaluasi agar bisa diperbaiki jika diperlukan. Ketiga, menciptakan iklim pembelajaran yang positif artinya menciptakan suasana di sekolah yang mendukung dan memotivasi siswa untuk belajar dengan semangat. Iklim pembelajaran yang positif adalah

²⁹ Aslam et al, *log it*, hal 3954-3961

lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk berkembang.³⁰

Kesimpulan dari indikator-indikator yang mempengaruhi kinerja guru dan kepala sekolah menurut para ahli, yaitu P.S dan Munthaiah, Weber dalam Smith dan Piele, serta Husaini Usman, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. **Misi dan Tujuan yang Jelas:** Para ahli sepakat bahwa penting bagi sekolah untuk merumuskan misi dan tujuan yang jelas, relevan, dan terarah. Misi dan tujuan ini berfungsi sebagai pedoman yang membantu seluruh pihak di sekolah, baik guru, siswa, maupun kepala sekolah, untuk bekerja bersama dalam mencapai visi sekolah.
2. **Efisiensi Pembelajaran dan Pengelolaan Kurikulum:** Mengelola pembelajaran secara efisien, termasuk pengelolaan sumber daya seperti waktu, tenaga, alat, dan biaya, sangat penting untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan optimal. Kepala sekolah harus dapat mengatur dan memimpin proses pembelajaran dengan cara yang efisien, memenuhi standar pendidikan, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.
3. **Iklim Belajar yang Positif:** Semua ahli menekankan pentingnya menciptakan iklim belajar yang positif. Lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan akan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik dan mencapai prestasi akademik yang baik. Iklim yang mendukung ini juga penting untuk perkembangan siswa secara sosial dan emosional.
4. **Lingkungan Kerja yang Mendukung:** Kepala sekolah dan guru perlu menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, nyaman, dan mendukung kinerja staf dan guru. Lingkungan kerja yang baik tidak hanya mencakup fasilitas fisik, tetapi juga suasana yang membuat seluruh pihak merasa dihargai dan termotivasi untuk bekerja lebih baik.
5. **Pengamatan dan Umpan Balik:** Kepala sekolah harus aktif mengamati pengajaran guru di kelas dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu guru memperbaiki teknik pengajarannya. Ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah.
6. **Penilaian Program Pembelajaran:** Penilaian terhadap program pembelajaran sangat penting untuk menilai efektivitas kurikulum dan metode pengajaran. Kepala sekolah perlu mengumpulkan data dari ujian, survei siswa, dan pengamatan di kelas untuk

³⁰ Husaini Usman, “*Model Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah*,” Tahun 2014, hal 1–203.

menilai keberhasilan program pembelajaran, serta melakukan perbaikan yang diperlukan jika ada kekurangan.

Secara keseluruhan, indikator-indikator ini menunjukkan bahwa kinerja guru dan kepala sekolah dipengaruhi oleh kemampuannya dalam merumuskan tujuan yang jelas, mengelola pembelajaran secara efisien, menciptakan iklim yang positif, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dan menilai program pembelajaran secara terus-menerus untuk perbaikan berkelanjutan.

HIPOTESIS PENELITIAN

Hipotesis merupakan pernyataan atau dugaan sementara dari penelitian yang harus diuji kebenarannya. Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berfikir dari penelitian ini, maka yang menjadi hipotesis penelitian ini ialah terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri 1 Pangaribuan. Hipotesis ini masih harus diuji kebenarannya sehingga hasil penelitian tersebut dapat ditentukan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Setiap penelitian harus dapat menyajikan data yang diperoleh, baik melalui kuesioner (angket) maupun dokumentasi. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif yang dimana menurut Sugiyono metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti populasi pada sampel tertentu, pengumpulan data dan menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.³¹ Sugiyono mengemukakan bahwa statistic inferensial adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya berlaku untuk populasi.³²

Tempat Dan Waktu Penelitian

Sebagaimana suatu penelitian pasti memiliki lokasi penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya, maka lokasi yang dipilih oleh penulis dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Pangaribuan. Adapun alasan peneliti memilih tempat ini dengan alasan adanya masalah yang

³¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R%D, (Bandung, 2016), hal 147.

³² Ibid, hal. 147

perlu diteliti mengenai kinerja guru di sekolah tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2025.

Populasi Dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Penentuan populasi sangat menentukan bagi pelaksanaan penelitian, dengan adanya populasi yang sudah ditetapkan oleh peneliti maka penelitian dapat dilaksanakan dengan baik. Populasi penelitian selalu berkaitan dengan objek yang diteliti. Pengertian populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, subjek yang diteliti merupakan objek yang dapat dijadikan sebagai sumber data bagi seorang peneliti. Apabila seorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.³³ Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA Negeri 1 Pangaribuan yang berjumlah 50 orang.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Penelitian

Pengolahan Data

Uji Korelasi Variabel X terhadap Y

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel X (kepemimpinan instruksional kepala sekolah) dengan variabel Y (kinerja guru) di SMA Negeri 1 Pangaribuan maka digunakan Rumus Korelasi Product Moment Pearson yang ditulis Arikunto sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Dengan:

r_{xy} = Koefisien korelasi variabel X dengan variabel Y

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum XY$ = Jumlah skor perkalian XY

N = Jumlah Responden

Berikut ini adalah hasil uji korelasi setelah dihitung dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 29.00.

Tabel 4.8. Hasil Uji Korelasi Variabel X terhadap Y

³³ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta 2006), hal 130

		Variabel_X	Variabel_Y
Variabel_X	Pearson Correlation	1	,605**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	50	50
Variabel_Y	Pearson Correlation	,605**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	50	50
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan hasil perhitungan r_{xy} dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment pearson tersebut diperoleh nilai $r_{xy} = 0,605$. Nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} ($\alpha=0,05$; $IK=95\%$; $n=50$) yaitu $0,297$ diperoleh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ $0,605 > 0,297$ dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang positif antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri 1 Pangaribuan.

Kemudian nilai r_{hitung} tersebut akan dikonsultasikan dengan indeks koefisien korelasi yang dikemukakan oleh Sugiyono sebagai berikut.

Tabel 4.9. Uji Korelasi

Interval koefisien	Tinggi Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan ketentuan di atas, maka nilai r_{xy} sebesar $0,605$ berada pada kategori kuat ($0,60 - 0,799$).

Uji Signifikan Hubungan (uji t)

Menurut Sugiyono, "Untuk menguji signifikansi hubungan, yaitu apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh populasi, maka perlu diuji signifikansinya." Rumus

signifikansi Korelasi Product Moment ditunjukkan dengan rumus yang dikemukakan Sugiyono:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Berikut ini adalah hasil uji signifikan hubungan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 29.00

Tabel 4.10. Hasil Uji Signifikan Hubungan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	32,552	8,799		3,700	,001
Variabel_X	,815	,155	,605	5,263	,000

a. Dependent Variable: Variabel_Y

Diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 5,263. Harga t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} untuk kesalahan 5% uji dua pihak dan $dk=n-2=50-2=48$, maka diperoleh $t_{tabel} = 2,010$. Diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,263 > 2,010$ dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang signifikan antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri 1 Pangaribuan.

Analisis Regresi

Menurut Sugiyono: “Analisis dapat dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresinya.” Persamaan regresi dapat digunakan untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dirubah-rubah.” Analisis regresi dapat dilakukan dengan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dimana:

\hat{Y} = Nilai yang diprediksikan

a = konstanta

b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel X

Untuk mengetahui konstanta regresi (a) dan koefisien arah (b) digunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana:

$$a = \frac{(\sum X)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{N(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{N(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Tabel 4.11. Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	32,552	8,799		3,700	,001
	Variabel_X	,815	,155		,605	,000
a. Dependent Variable: Variabel_Y						

Sehingga diperoleh nilai a dan b seperti di bawah ini:

Untuk mengetahui persamaan regresi Y atas X digunakan rumus:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dengan memasukkan nilai-nilai yang diperoleh dari perhitungan di atas, maka diperoleh persamaan regresi sederhana yaitu:

$$\hat{Y} = 32,552 + 0,815X$$

Persamaan regresi ini menunjukkan bahwa dalam keadaan konstanta = 32,552 maka untuk setiap penambahan variabel X (kepemimpinan instruksional kepala sekolah) sebesar satu satuan unit maka akan terjadi penambahan variabel Y (kinerja guru) sebesar 0,815 dari nilai kepemimpinan instruksional kepala sekolah tersebut (variabel X).

Uji Koefisien Determinasi (r^2)

Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi menggunakan bantuan aplikasi SPSS 29.00.

Tabel 4.12. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,605^a	,366	,353	6,28681
a. Predictors: (Constant), Variabel_X				
b. Dependent Variable: Variabel_Y				

Menurut Sugiyono, "Analisis korelasi dapat dilanjutkan dengan menghitung koefisien determinasi, dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan." Dari pendapat tersebut maka koefisien determinasi (r^2) dapat dihitung dengan rumus:

$$r^2 = (r_{xy})^2$$

$$r^2 = (0,605)^2$$

$$r^2 = 0,366$$

Selanjutnya menurut Sugiyono, "Dari uji koefisien determinasi dapat dihitung besarnya persentase efektifitas X atas Y diketahui dengan mengalikan nilai r^2 dengan 100% ($r^2 \times 100\%$)." Dari hasil perhitungan diperoleh $r^2 = 0,366$ dari nilai determinasi (r^2) dapat diketahui persentase pengaruh kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri 1 Pangaribuan adalah sebesar: $(r^2) \times 100\% = 0,366 \times 100\% = 36,6\%$. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya yang mempengaruhi kinerja guru diluar variabel yang diteliti oleh peneliti

Pengujian Nilai F

Berikut ini adalah hasil perhitungan Analisis Varians (ANAVA) dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 29.

Tabel 4.13.

Hasil Perhitungan Analisis Varians Untuk Regresi Sederhana

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1094,629	1	1094,629	27,695	,000 ^b
	Residual	1897,151	48	39,524		
	Total	2991,780	49			
a. Dependent Variable: Variabel_Y						
b. Predictors: (Constant), Variabel_X						

Dari tabel perhitungan di atas diperoleh F_{hitung} sebesar 27,695 dan jika dikonsultasikan dengan $F_{tabel} = (α = 0,05; dk \text{ pembilang } k \text{ (variabel independen)} = 1, dk \text{ penyebut} = n - k = 50 - 1 = 49) = 4,03$ maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $27,695 > 4,03$ dari nilai tersebut dapat ditentukan hipotesis penelitian apakah diterima atau ditolak:

$$H_0 : \beta \text{ ditolak dan } H_a : \beta \neq 0 \text{ diterima jika } F_{hitung} \geq F_{tabel}.$$

Maka dari ketentuan di atas maka H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru di SMA Negeri 1 Pangaribuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan hasil perhitungan uji hubungan diperoleh harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $0,605 > 0,297$. Artinya terdapat hubungan yang positif kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru SMA Negeri 1 Pangaribuan.
2. Berdasarkan Uji signifikan hubungan diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,263 > 2,021$. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru SMA Negeri 1 Pangaribuan.
3. Berdasarkan uji koefisien determinasi diperoleh nilai $r^2 = 36,6\%$. Hasil tersebut memberikan kesimpulan terdapat pengaruh yang positif kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru SMA Negeri 1 Pangaribuan.
4. Berdasarkan uji pengaruh, dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($\alpha = 0.05$) sebesar $27,695 > 4,08$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap kinerja guru SMA Negeri 1 Pangaribuan, dengan demikian hipotesa diterima kebenarannya.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberi saran kepada:

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya meningkatkan kualitas layanannya guna meningkatkan kinerja guru menjadi optimal. Sesuai dengan bobot item tertinggi yakni item nomor 10 dengan skor nilai 169 dan nilai rata-rata 3,38 kepala sekolah hendaknya mempertahankan bahkan semakin meningkatkan pencapaian positifnya yakni dengan mendorong guru untuk melakukan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Sementara itu sesuai dengan nilai item terendah yakni item nomor 14 dengan skor nilai 121 dan nilai rata-rata 2,42 guru di kepala sekolah hendaknya memberikan pelatihan atau bimbingan kepada guru berdasarkan hasil evaluasi program pembelajaran.

2. Guru

Guru diharapkan meningkatkan kinerjanya melalui kepemimpinan instruksional kepala sekolah yang menunjang optimalisasi kinerja sehingga guru dapat bekerja sesuai dengan tupoksi keguruannya. Sesuai dengan bobot item tertinggi yakni item nomor 10 dengan skor nilai 186 dan nilai rata-rata 3,72 guru hendaknya mempertahankan bahkan semakin meningkatkan pencapaian positifnya yakni dengan berupaya menyediakan sumber belajar tambahan yang bermanfaat dan relevan untuk mendukung pembelajaran siswa. Sementara sesuai dengan nilai item terendah yakni item nomor 16 dengan skor nilai 129 dan nilai rata-rata 2,58 yakni guru hendaknya meningkatkan metode pengajaran untuk hasil yang lebih baik.

3. Peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang kinerja guru disarankan untuk mengkaji dengan menggunakan variabel lain yang mempengaruhi kinerja guru. Dan juga yang ingin meneliti pengaruh lain dari kepemimpinan instruksional kepala sekolah ini supaya menghubungkannya dengan variabel lain karena tidak menutup kemungkinan berpengaruh kepada hal-hal lainnya yang berhubungan dengan diri guru seperti halnya kepuasan kerja guru, beban kerja guru, disiplin kerja guru dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Khalid Hs. Pandipa. "Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sma Negeri 1 Lore Utara." *Jurnal Ilmiah Administratie* 12, no. 1 (2019): 2.
- Akmaliddin Said Ashlan, *Manajemen Kinerja Guru* (Yayasan Barcode, 2016), hal 18
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R%D*, (Bandung, 2016), hal 130
- Aslam, Abdul Azis Wahab, Diding Nurdin, and Nugraha Suharto. "Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3954–61.
- Basri, Syamsurijal, and Abdul Saman. "Kinerja Pegawai Pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar." *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 4, no. 1 (2020): 71.
- Burhan dan Bhakti Pandi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Kalimantan Selatan, 2023), hal 8
- Egi Iriani Krisdianti Ningrum, A. Sobandi. "Analisis Faktor-Faktor Determinan Kinerja Guru." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 6, no. 2 (2021): 230–31.
- Harawan, cucu sukrawati dan endang. "Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Komitmen Guru Dan Mutu Kinerja Mengajar Guru." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 23, no. 2 (2016): 73.
- Iskandar, Uray. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2013): 1023.
- Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan* (Kencana, 2015), hal 316
- Joen, Siemze. *Kinerja Guru. Kinerja Guru. Vol. 2, 2022.*

- Kurnia, Yogi _ . “Penilaian Kinerja Guru Menggunakan Metode Topsis.” *JSAI (Journal Scientific and Applied Informatics)* 1, no. 3 (2018): 71.
- Madjid. *Pengembangan Kinerja Guru Melalui : Kompetensi, Komitmen Dan Motivasi Kerja*, 2016.
- Mamuju, Kalukku K A B. “Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Smp Negeri 1,” 2019.
- Matlani, and Aan Yusuf Khunaifi. “Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003.” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 13, no. 2 (2020): 96.
- Nasution, Rausin Ahmad, Amini, and Salim Aktar. “Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah, Motivasi Guru, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru SMA Negeri Di Kota Binjai.” *Jurnal of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 494–502.
- Ritonga, Risanna, Salim Aktar, and Faisal Rahman Dongoran. “Pengaruh Kepemimpinan Instruksional, Iklim Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru MIS Se-Kecamatan Rantau Utara Di Kabupaten Labuhanbatu.” *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 9, no. 1 (2023): 50.
- Robbi Pujoandika, A. Sobandi. “Dampak Kinerja Guru Dan Motivasi Belajar Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 6, no. 1 (2021): 47–56.
- Supriatna, Eka, Elfridawati Mai Duhani, and Edi Ahyani. “Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Terhadap Prestasi Siswa: Pendekatan Manajemen Pendidikan Yang Efektif.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 157–68.
- Shelvie Famella, *Model Manajemen Pembelajaran Sekolah Induksi Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama*, (Padang: CV Gita Lentara), hal 196
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R%D*, (Bandung, 2016)
- Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 20 Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Usman, Husaini. “Model Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah,” 2014, 1–203.
- Wati, Dita Prihatna, Nur Wahyuni, Arum Fatayan, and Aska Amalia Bachrudin. “Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): 2.
- Werdiningsih, Tri Ari, Ngurah Ayu Nyoman Murniati, and Soedjono Soedjono. “Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Kabupaten Batang.” *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)* 11, no. 2 (2022): 116–17.
- Werdiningsih, Tri Ari, Ngurah Ayu Nyoman M, and Soedjono Soedjono. “Pengaruh Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Kejuruan.” *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 114–26.